HUBUNGAN KEBUTUHAN BERAFILIASI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA DI MTSN 3 PASAMAN

Aisyah[1], Hidayani Syam[2], Fadhilla Yusri[3], Syawaluddin[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : ais316939@gmail.com[1], hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id[2], fadhillayusri@uinbukittinggi.ac.id[3], syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di lapangan yang menunjukkan masih adanya siswa yang kurang berinteraksi secara sosial, kurang percaya diri, serta kurang menunjukkan perilaku prososial seperti bekerja sama, berbagi, dan membantu teman sebaya di lingkungan sekolah. Kebutuhan berafiliasi sebagai dorongan untuk menjalin hubungan interpersonal yang hangat dan diterima dalam kelompok diduga memiliki hubungan erat dengan munculnya perilaku prososial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada sampel sebanyak 100 siswa kelas VIII. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel kebutuhan berafiliasi memiliki skor maksimum 98, skor minimum 63, *range* 35, *mean* 83,96, dan standar deviasi 7,606. Sementara itu, variabel perilaku prososial memiliki skor maksimum 121, skor minimum 71, *range* 50, *mean* 100,34, dan standar deviasi 8,851. Hasil uji inferensial menunjukkan nilai signifikansi korelasi sebesar 0,013 ($p < 0,05$), yang berarti Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (Ho) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif (searah) antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa di MTsN 3 Pasaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan program layanan yang dapat meningkatkan kebutuhan berafiliasi siswa secara positif guna menumbuhkan perilaku prososial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : *Kebutuhan Berafiliasi, Perilaku Prososial, Siswa.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati memerlukan interaksi dan hubungan timbal balik dengan sesamanya untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis. Dalam dinamika interaksi sosial tersebut, terdapat dua fenomena psikologis yang saling berkaitan erat dalam membentuk kualitas hubungan antarpribadi, yaitu perilaku prososial dan kebutuhan berafiliasi. Perilaku prososial mencakup berbagai tindakan positif seperti menolong, berbagi, dan memberikan kenyamanan kepada orang lain. Namun, perilaku sosial ini dapat bergeser menjadi tindakan antisosial apabila manifestasinya tidak lagi selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Perkembangan perilaku prososial pada masa dewasa didapati memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi prososial yang dibentuk sejak masa muda berdasarkan penilaian teman sebaya. Pada pengukuran perilaku prososial, individu yang berada pada rentang usia 21 hingga 26 tahun memegang peranan penting melalui laporan orang tua mengenai perilaku menolong anak-anak mereka saat berada di masa remaja. Selain itu, rasa empati, simpati, dan manifestasi perilaku prososial anak pada usia 11 sampai 16 tahun terbukti berhubungan erat dengan tingkat prososial mereka di masa dewasa (Eisenberg, 1982).

Perilaku prososial tidak muncul begitu saja, melainkan dipelajari melalui proses peniruan (imitasi) terhadap lingkungan sekitar, di mana lingkungan keluarga seharusnya menjadi fondasi utama dalam pengembangannya. Kendati demikian, dalam kenyataannya tidak semua anak beruntung mendapatkan contoh perilaku yang layak diimitasi di dalam rumah tangga mereka. Di samping faktor lingkungan keluarga, perbedaan jenis kelamin juga turut memengaruhi perbedaan tingkat perilaku prososial individu. Remaja perempuan dilaporkan memiliki tingkat empati dan simpati yang lebih tinggi pada aspek emosionalnya dibandingkan remaja laki-laki (Eisenberg, 1982). Perempuan cenderung memiliki kepribadian prososial yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih sering memunculkan tindakan menolong. Sebaliknya, remaja laki-laki tercatat memiliki lebih banyak pengalaman terkait pilihan-pilihan tindakan yang mengarah pada perilaku antisosial jika dibandingkan dengan perempuan (Eisenberg, 2006).

Secara lebih spesifik, terdapat beberapa indikasi atau aspek mendasar yang membentuk perilaku prososial seseorang. Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial tersebut meliputi kesediaan untuk berbagi (*sharing*), baik perasaan maupun sumber daya dalam suasana suka dan duka yang dipicu oleh respons verbal atau fisik. Aspek selanjutnya adalah kerja sama (*cooperation*) yang melibatkan kesediaan beraktivitas bersama demi tujuan kelompok berdasarkan prinsip saling menguntungkan dan menenangkan. Di samping itu, kejujuran (*honesty*) berupa tindakan berkata benar sesuai realitas, serta tindakan menyumbang (*donating*) materi pada saat situasi darurat juga menjadi bagian penting. Perilaku prososial ini juga dibentuk oleh kedermawanan (*generosity*) yang berlandaskan rasa kemanusiaan tulus, serta aspek mempertimbangkan kesejahteraan individu lain yang ditunjukkan melalui kepedulian mendengarkan masalah sesama. Pentingnya menumbuhkan perilaku prososial ini didasarkan pada dampaknya yang luas, seperti memperkuat struktur masyarakat lewat kepercayaan antarpribadi, meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan menurunkan tingkat stres, mendorong pembangunan generasi mendatang lewat teladan empati, serta mengatasi berbagai masalah sosial makro seperti kemiskinan.

Perilaku prososial adalah tindakan sadar yang membawa konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikologis orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung. Sayangnya, pada fase remaja, esensi perilaku prososial ini kerap kali disalahartikan akibat adanya

tekanan kelompok teman sebaya (*peer pressure*). Demi dianggap solider dan bersahabat, sebagian remaja justru terdorong melakukan perbuatan menyimpang seperti merundung (*bullying*) teman lainnya atau terlibat dalam perkelahian antar-pelajar yang memprihatinkan. Ketika kebutuhan untuk diterima dalam kelompok menyimpang ini terjadi, remaja dengan kebutuhan afiliasi yang rendah atau keliru berisiko mengekspresikan emosi secara meluap-luap dan destruktif, sehingga memicu hubungan pertemanan yang tidak menyenangkan. Fenomena di atas sangat berkaitan dengan konsep kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*). Kebutuhan berafiliasi merupakan dorongan untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan hubungan afektif yang positif dan akrab dengan orang lain atau kelompok. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku individu untuk mencari kehangatan, dukungan, serta kedekatan interpersonal yang memberikan rasa aman. Di era modern, pemenuhan kebutuhan ini bahkan sering diekspresikan melalui aktivitas media sosial, seperti memperbarui status, mencari teman, hingga mengonfirmasi pertemanan (Rinjani & Firmanto, 2013). Menurut Murray, perilaku berafiliasi digambarkan sebagai tindakan mendekatkan diri, bekerja sama, atau membalas ajakan orang lain secara setia (Murray, 2003). Senada dengan hal tersebut, Edwards mendefinisikan afiliasi sebagai perilaku menjalin persahabatan, menunjukkan loyalitas kepada teman, berpartisipasi aktif dalam kelompok, serta gemar menjaga komunikasi (Supardi, 2004). Maka, dapat disimpulkan bahwa afiliasi adalah dorongan untuk mendekatkan diri, saling menyayangi, dan bersikap ramah dengan harapan penuh agar individu dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya.

Bagi kalangan remaja, terpenuhinya kebutuhan afiliasi merupakan sumber kebahagiaan yang sangat krusial. Kebutuhan berafiliasi ini secara umum ditandai oleh beberapa indikator utama seperti adanya keinginan kuat untuk bersahabat, lebih mementingkan aspek hubungan antarpribadi, senang bekerja sama, gemar bergaul, serta aktif berusaha mendapatkan persetujuan dari lingkungan sosialnya (Supardi, 2004). Ketika kebutuhan ini terpenuhi melalui dukungan emosional, kesehatan psikologis remaja akan terjaga, meminimalkan stres, memperkuat kekebalan fisik, serta melatih keterampilan sosial yang efektif. Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya menegaskan bahwa setelah kebutuhan fisik dan keamanan terpenuhi, manusia secara otomatis akan mengejar kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*sense of belonging*). Dalam konteks ini, perilaku prososial sering kali muncul sebagai instrumen atau strategi utama bagi individu untuk membangun kedekatan dan memelihara hubungan sosial tersebut agar ia diakui sebagai bagian dari kelompok (Maslow, 1943). Di lingkungan sekolah, siswa dituntut mampu membagi perannya secara proporsional. Berkumpul dan berinteraksi dengan teman sebaya dipandang sebagai aktivitas yang sangat menyenangkan bagi siswa karena dapat memenuhi kebutuhan kebersamaan mereka. Melalui interaksi ini pula siswa dapat memunculkan perilaku prososial dengan cara meniru atau mengimitasi tindakan positif dari teman sebaya mereka (Santrock, 2003). Pentingnya tolong-menolong dan menjaga hubungan sosial yang harmonis ini sejalan dengan tuntunan syariat Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 2 yang menegaskan perintah untuk saling menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, serta melarang keras perbuatan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Tafsir dari ayat tersebut menerangkan bahwa kebencian dan permusuhan personal tidak boleh dijadikan landasan dalam berperilaku. Sebaliknya, manusia didorong untuk saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat ini menjadi landasan moral dan teologis yang kuat bagi penguatan kebutuhan berafiliasi positif serta kecenderungan prososial, tidak terkecuali pada perkembangan psikososial remaja di sekolah Islam. Menurut Baron dan Byrne, perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang

menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan keuntungan langsung, meskipun tindakan tersebut terkadang membawa risiko tersendiri bagi si penolong (Siti Farhah, 2011). Faktor internal yang paling kuat menstimulasi perilaku ini adalah empati; semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososialnya (Eisenberg & Mussen, 1989).

Namun, realitas yang ditemukan di lapangan justru menunjukkan adanya indikasi kemunduran perilaku prososial maupun masalah dalam pemenuhan kebutuhan berafiliasi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman pada tanggal 24 Februari 2025, ditemukan berbagai permasalahan sosial yang cukup signifikan. Banyak siswa yang menunjukkan gejala kurangnya keinginan untuk bersahabat, cenderung menutup diri, serta kurang percaya diri di hadapan teman sebaya. Dalam proses pembelajaran, sebagian siswa tampak enggan bekerja sama dalam tugas kelompok, kurang aktif dalam pergaulan sosialnya, serta mengabaikan pentingnya mendapatkan penerimaan atau persetujuan sosial yang positif (Data Observasi, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan beberapa siswa merasa terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya. Ketika seorang siswa merasa dikucilkan atau tidak diterima oleh kelompoknya, mereka cenderung menarik diri dari interaksi kelas, kehilangan motivasi untuk membantu sesama, dan lebih berfokus pada urusan pribadi mereka sendiri. Gejala rendahnya kebutuhan berafiliasi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya perilaku prososial serta belum optimalnya penciptaan suasana belajar yang inklusif di lingkungan sekolah.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman. Mereka mengonfirmasi adanya kesulitan berinteraksi yang memicu rasa tidak percaya diri dan kecemasan akan penolakan kelompok. Para siswa mengekspresikan harapan yang besar untuk dapat menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan akrab tanpa adanya tekanan konformitas yang menyimpang, serta sangat membutuhkan dukungan nyata dari guru dan teman sebaya guna membangun sikap peduli serta saling menolong di sekolah. Secara garis besar, kompleksitas permasalahan afiliasi yang teridentifikasi pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman meliputi kurangnya keinginan untuk bersahabat, kecenderungan menutup diri, keengganan bekerja sama dalam tugas kelompok, rendahnya aktivitas sosial, munculnya perasaan terisolasi akibat pertemanan eksklusif, hingga rendahnya upaya siswa untuk mendapatkan pengakuan sosial yang positif.

Mengingat pentingnya menyelaraskan kebutuhan berafiliasi siswa agar bermuara pada tindakan prososial yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama maupun sosial, maka fenomena ini memerlukan kajian ilmiah yang mendalam. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Hubungan Kebutuhan Berafiliasi dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas VIII di MTsN 3 Pasaman".

METODE

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan menerapkan pendekatan kuantitatif yang berjenis korelasi. Pelaksanaan penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan sebuah upaya ilmiah untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan kondisi-kondisi fenomena yang saat itu sedang terjadi atau ada di lokasi penelitian (Arikunto, 2010). Desain korelasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk melihat, menguji, dan mendeskripsikan ada atau tidaknya hubungan serta

sejauh mana tingkat hubungan antara dua variabel penelitian (Faisal, 1999). Melalui pendekatan tersebut, peneliti berusaha untuk menjelaskan kejadian nyata yang ada secara mendetail, sistematis, dan apa adanya sesuai dengan fakta objektif di lapangan. Secara spesifik, analisis korelasi dalam penelitian ini difokuskan untuk mencari dan membuktikan hubungan antara variabel kebutuhan berafiliasi (X) dengan variabel perilaku prososial pada siswa (Y). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara akurat hubungan kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa di MTsN 3 Pasaman, yang seluruh hasilnya akan diolah dan disajikan dalam bentuk angka atau data statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripstik Statistik

Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan bagian statistik yang diaplikasikan untuk melakukan analisis data lewat cara mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah berhasil dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa ada maksud untuk menyusun kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pemahaman tersebut, statistik deskriptif dalam kajian ini dimanfaatkan untuk menganalisis data hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa lewat penggambaran parameter deskriptif dari data yang telah terkumpul. Melalui pemrosesan data kuantitatif menggunakan bantuan perangkat SPSS versi 26, diperoleh ringkasan data nilai statistik deskriptif untuk kedua variabel sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kebutuhan Berafiliasi	100	35	63	98	8396	83.96	7.606
Perilaku Prososial	100	50	71	121	10034	100.34	8.851
Valid N (listwise)	100						

Merujuk pada paparan data statistik deskriptif dari hasil penelitian pada Tabel 1 di atas, dapat dicermati bahwa variabel kebutuhan berafiliasi memiliki skor maksimal sebesar 98 dan skor minimal sebesar 63 dari total keseluruhan data 100 anak sampel penelitian. Jarak penyebaran data (*range*) variabel ini tercatat sebesar 35, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,96 serta standar deviasi senilai 7,606. Sementara itu, untuk variabel perilaku prososial, diperoleh hasil berupa capaian skor maksimal sebesar 121, skor minimal sebesar 71, dan *range* data sebesar 50. Parameter pemusatan data perilaku prososial ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 100,34 dengan sebaran standar deviasi sebesar 8,851.

Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melangkah pada analisis inferensial, dilakukan serangkaian pengujian asumsi, yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas pada dasarnya ditujukan untuk menguji dan melihat apakah data sampel dari populasi yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal ataukah tidak (Uswati & Santosa, 2022). Kriteria penentuan dalam pengambilan keputusan uji ini adalah apabila nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan memiliki

besaran lebih besar dari 0,05, maka data sampel tersebut dipastikan berdistribusi normal; sebaliknya apabila signifikansinya kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi secara normal (Setiawan & Yosepha, 2022). Pengujian normalitas residual ini dikerjakan dengan menerapkan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai bagian dari uji asumsi klasik. Guna membuktikan status sebaran nilai residual tersebut, dilakukan pemrosesan melalui SPSS versi 26 yang hasilnya dituangkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.57615828
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.045
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Berdasarkan hasil kalkulasi uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 2 di atas, di mana metode ini dipilih karena jumlah sampel dalam penelitian bernilai lebih besar dari 30 subjek, didapatkan parameter nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar 0,200. Oleh karena nilai signifikansi yang didapatkan bernilai lebih besar daripada taraf signifikansi baku yaitu 0,200 > 0,05, maka kesimpulannya data residual dalam penelitian ini terbukti berdistribusi normal. Pola sebaran ini juga didukung secara visual melalui interpretasi grafik histogram dan grafik *Normal P-Plot*. Grafik histogram penelitian menunjukkan bentukan menyerupai lonceng simetris sempurna yang tidak condong ke arah kanan maupun ke arah kiri, yang menandakan bahwa grafik tersebut dalam kondisi normal. Selaras dengan hal itu, pengamatan terhadap grafik *Normal P-Plot* memperlihatkan bahwa titik-titik representasi item data menyebar rapat di sekitar garis diagonal dan bergerak mengikuti arah garis diagonal tersebut, yang berarti syarat asumsi normalitas telah terpenuhi dengan baik. Pengujian prasyarat kedua yang dilakukan adalah uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Kriteria dalam pengujian linearitas menetapkan bahwa jika nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* memiliki nilai lebih besar dari 0,05, maka kedua variabel tersebut dinyatakan memiliki hubungan yang linear secara signifikan, dan sebaliknya (Setiawan & Yosepha, 2022). Luaran pengolahan data uji linearitas menggunakan analisis varians (ANOVA) tersaji secara ringkas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. ***ANOVA Table (Linearity Test)***

Sum of Squares					df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku	Between	(Combined)	3267.016		29	112.656	1.757	.029
Prososial *	Groups	Linearity	474.941		1	474.941	7.405	.008
Kebutuhan		Deviation from	2792.075		28	99.717	1.555	.070
Berafiliasi		Linearity						
	Within Groups		4489.424		70	64.135		
	Total		7756.440		99			

Berdasarkan ringkasan data laporan *ANOVA Table* pada Tabel 3, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* berada di angka 0,070. Karena besaran nilai signifikansi tersebut melebihi nilai ambang batas minimal uji, yakni 0,070 > 0,05, maka dapat dinyatakan secara meyakinkan bahwa hubungan antara variabel kebutuhan berafiliasi dengan variabel perilaku prososial pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman adalah linear. Melalui hasil pengujian prasyarat analisis ini, di mana data telah terbukti berdistribusi normal sekaligus linear, maka penggunaan statistik parametrik secara teoretis dapat dipertanggungjawabkan (Quraisy, 2020). Langkah analisis berikutnya adalah melakukan uji korelasi parametrik lewat formula *Pearson Product Moment* guna memahami kekuatan, derajat keeratan, serta arah hubungan dari variabel kebutuhan berafiliasi (X) selaku variabel bebas terhadap variabel perilaku prososial (Y) sebagai variabel terikat. Kaidah dasar pengambilan keputusannya didasarkan atas taraf signifikansi, yakni apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka kedua variabel dinyatakan berkorelasi, namun bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel dinyatakan tidak berkorelasi. Hasil perhitungan matriks korelasi *Product Moment* ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4: ***Correlations (Pearson Product Moment)***

		Berafiliasi	Prososial
Berafiliasi	Pearson Correlation	1	.247*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	100	100
Prososial	Pearson Correlation	.247*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2- tailed).

Apabila merujuk pada dasar pengambilan keputusan uji korelasi di atas, data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) antarpribadi didapatkan sebesar 0,247 dengan nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* senilai 0,013. Melalui perbandingan nilai probabilitas tersebut, diketahui nilai signifikansi didapati lebih kecil daripada taraf kesalahan yang ditentukan, yaitu 0,013 < 0,05. Hasil ini secara matematis membuktikan adanya hubungan atau korelasi yang nyata antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa.

Uji Hipotesis

Guna memperkuat kepastian hasil analisis perbedaan sekaligus mengonfirmasi ketepatan pengujian korelasi sebelumnya, data penelitian juga dieksplorasi menggunakan pengujian non-parametrik lewat analisis peringkat bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*). Analisis ini digunakan untuk mempertegas status pengujian hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial, melawan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak terdapat hubungan di antara keduanya. Penerimaan hipotesis diputuskan berdasarkan angka probabilitas, dengan ketentuan jika probabilitas < 0,05 maka Ha diterima, dan jika probabilitas > 0,05 maka Ha ditolak. Luaran perhitungan peringkat dan statistik uji Wilcoxon disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut.

Tabel 5: ***Wilcoxon Signed Ranks Test (Ranks)***

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Prososial – Berafiliasi	Negative Ranks	5[a]	27.90	139.50
	Positive Ranks	94[b]	51.18	4810.50
	Ties	1[c]		
	Total	100		

Tabel 6: ***Test Statistics (Wilcoxon Test)***

	Prososial-berafiliasi
Z	-8.154[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan paparan hasil uji Wilcoxon pada Tabel 5 dan Tabel 6, diketahui bahwa dari 100 siswa, terdapat 5 siswa yang memiliki skor prososial lebih kecil dari skor afiliasi (*Negative Ranks*), 94 siswa memiliki skor prososial lebih tinggi dari skor afiliasi (*Positive Ranks*), dan terdapat 1 siswa yang memiliki kesamaan skor (*Ties*). Nilai empiris nilai Z yang diperoleh adalah sebesar -8,154 dengan tingkat signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Oleh karena nilai probabilitas p-value ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi nyata, yakni 0,000 < 0,05, maka diambil keputusan statistik untuk menolak Ho dan menerima Ha. Dengan kata lain, hasil ini mengonfirmasi secara kuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman.

Pembahasan

Berdasarkan seluruh rangkaian proses pengumpulan serta pengolahan data dari kedua variabel dalam penelitian ini, didapatkan temuan ilmiah empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara tingkat kebutuhan berafiliasi dengan kecenderungan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman. Hubungan korelasi positif yang ditemukan ini menunjukkan adanya sifat hubungan yang searah. Karakteristik searah ini bermakna bahwa setiap kali terjadi peningkatan pada pemenuhan kebutuhan berafiliasi, maka kondisi tersebut akan senantiasa diikuti oleh peningkatan intensitas perilaku prososial pada diri siswa. Sebaliknya, apabila kebutuhan berafiliasi siswa berada pada tingkatan yang rendah atau mengalami penurunan, maka kecenderungan munculnya perilaku prososial di kalangan siswa juga akan mengalami penurunan yang selaras. Fenomena perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh hakekat perkembangan psikososial remaja di sekolah, di mana dalam proses tumbuh kembangnya, siswa senantiasa membutuhkan teladan, bantuan, serta penerimaan sosial di dalam kehidupan bersama individu lain. Berdasarkan temuan deskriptif, variabel kebutuhan berafiliasi siswa kedapatan berada pada rata-rata skor 83,96, sementara perilaku prososial berada pada rata-rata 100,34. Keterkaitan ini dipertegas oleh hasil analisis korelasi *Product Moment* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,013 < 0,05, yang membuktikan keberadaan hubungan yang nyata di antara kedua variabel tersebut.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai bentuk tindakan nyata dari seseorang yang membawa dampak atau konsekuensi sosial yang positif demi terwujudnya kesejahteraan fisik maupun psikologis orang lain (Wrightsman & Deaux, 1981). Tindakan ini mencerminkan sikap keikhlasan yang tertanam pada diri individu untuk menolong tanpa mengharapkan bentuk imbalan balik materiil dari pihak yang telah dibantunya. Dalam konteks sosial, perilaku prososial juga dipahami sebagai perilaku yang menguntungkan bagi orang yang ditolong karena di dalamnya mengintegrasikan beberapa unsur mulia seperti kebersamaan, kerja sama, sifat kooperatif, serta altruisme (Kartono, 2002). Perilaku ini diekspresikan lewat maksud yang tulus memberikan bantuan demi menopang kenyamanan sesama (Sarwono & Meinarno, 2009). Perilaku prososial merepresentasikan esensi tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri (*unselfish*), gemar membantu, serta peka dalam menunjukkan rasa empati kepada lingkungannya (Santrock, 2003). Akan tetapi, kondisi riil yang ditemukan oleh peneliti di lapangan pada siswa kelas VIII MTsN 3 Pasaman sempat menunjukkan indikasi kontradiktif, di mana terdapat sebagian siswa yang kurang memiliki keinginan untuk bersahabat dan enggan terlibat aktif dalam proses kerja sama kelompok. Selama proses pembelajaran dan waktu istirahat sekolah, siswa yang mengalami kendala ini cenderung menarik diri, menyendiri, dan lebih mengutamakan pengerjaan tugas pribadi daripada kontribusi kelompok. Sikap apatis ini berdampak pada pengabaian dari rekan sebaya, sehingga siswa yang bersangkutan merasa terisolasi, dikucilkan, kurang jujur, enggan berbagi makanan, serta bersikap perhitungan dalam kegiatan sosial seperti menyumbang dana sukarela.

Padahal secara teoretis, perilaku prososial yang mencakup tindakan menolong teman, mengajak sesama bergabung dalam lingkaran pergaulan, serta mendukung teman yang dikucilkan merupakan indikator utama dari bentuk penyesuaian sosial yang positif pada remaja. Hal ini sesuai dengan pandangan sosiologis bahwa secara bertahap dan selektif, manusia di dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa mengembangkan keterampilan serta keyakinan normatif yang mampu menunjang eksistensi dan kesejahteraan kelompoknya (Campbell, 1975). Atas dasar asas kebermanfaatan tersebut, perilaku prososial diadopsi menjadi bagian dari aturan atau norma sosial harian yang wajib ditumbuhkembangkan. Norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa setiap

individu hendaknya memberikan pertolongan kepada orang lain yang bergantung pada dirinya, di mana hubungan timbal balik ini tumbuh melalui peran sosialisasi yang efektif di masyarakat. Melalui mekanisme sosialisasi, individu mempelajari koridor aturan sosial dan menampilkan tindakan nyata yang selaras dengan pedoman perilaku prososial. Remaja yang memperoleh banyak keteladanan perilaku prososial di lingkungan terdekatnya akan cenderung mengadopsi dan menerapkan nilai tersebut ke dalam ranah pergaulan yang lebih luas. Penguatan perilaku normatif ini sangat krusial bagi perkembangan remaja, karena pada fase inilah minat untuk menjalin relasi interpersonal secara intim dengan orang lain mulai mencapai puncaknya. Remaja yang memiliki motivasi berafiliasi yang tinggi untuk berkawan akan terdorong memahami kondisi temannya, memiliki stabilitas hubungan antarpribadi, senang bekerja sama, ramah, penuh kasih sayang, serta populer di mata teman sebayanya.

Dalam berbagai tinjauan psikologi sosial, individu yang memiliki tingkat kebutuhan berafiliasi yang tinggi didapati sebagai figur yang paling responsif untuk memprakarsai serta mempertahankan jalinan komunikasi dengan orang lain. Hubungan erat antarvariabel ini juga tidak terlepas dari peran sekolah sebagai institusi pendidikan formal sekunder setelah keluarga. Di dalam lingkungan sekolah, remaja menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan pendidik maupun sesama rekan pelajar. Mengingat remaja perempuan secara emosional dilaporkan memiliki kapasitas empati, simpati, serta kepribadian prososial yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan laki-laki (Eisenberg, 1982; Eisenberg, 2006), maka ruang interaksi di sekolah Islam seperti MTsN 3 Pasaman menjadi wadah aktualisasi yang sangat potensial. Ketika para siswa terdorong oleh keinginan yang kuat untuk masuk, diakui, dan diterima dengan baik dalam kelompok pertemanan (*berafiliasi*), maka mereka akan menjadikan perilaku prososial sebagai instrumen perilaku adaptif utama mereka. Penegasan ilmiah dari dinamika hubungan ini dibuktikan oleh luaran analisis uji Wilcoxon yang menetapkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis penelitian terbukti secara empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Pasaman, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan akhir yang sahih. Hasil analisis statistik inferensial yang diproses menggunakan program SPSS versi 26 secara empiris membuktikan bahwa nilai signifikansi korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,013, di mana nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0,013 < 0,05. Berdasarkan pemenuhan kriteria pengujian tersebut, diambil keputusan statistik untuk menerima Hipotesis Alternatif (Ha) dan menolak Hipotesis Nol (Ho). Hal ini mengonfirmasi secara nyata bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif atau searah antara kebutuhan berafiliasi dengan perilaku prososial pada siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Melalui temuan ilmiah ini, dapat dipahami bahwa setiap indikator pembentuk dalam kedua variabel tersebut saling berkaitan dan berinteraksi secara nyata dalam dinamika sosial remaja. Sifat hubungan yang searah ini memberikan makna bahwa semakin tinggi pemenuhan kebutuhan berafiliasi atau dorongan kuat dari dalam diri siswa untuk menjalin persahabatan dan diterima dengan baik dalam kelompok teman sebaya, maka akan semakin tinggi pula manifestasi kecenderungan perilaku prososial yang mereka tunjukkan seperti sikap suka menolong, bekerja sama, dan berbagi di sekolah. Sebaliknya, penurunan pada aspek kebutuhan berafiliasi akan berdampak langsung pada penurunan kecenderungan perilaku prososial siswa, sehingga perhatian

terhadap pemenuhan kebutuhan sosial yang sehat di MTsN 3 Pasaman menjadi faktor yang sangat krusial.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Campbell, D. T. (1975). On the Conflicts Between Biological and Social Evolution and Between Psychology and Moral Tradition. *American Psychologist*, 30(12), 1103-1126.

Eisenberg, N. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press Inc.

Eisenberg, N. (2006). Prosocial Development. Dalam N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional and Personality Development* (Vol. 3, pp. 646-718). New York: Wiley.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.

Faisal, S. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Kartono, K. (2002). *Psikologi Sosial untuk Pemimpin dan Manajer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.

Murray, R. K., dkk. (2003). *Biokimia Klinik* (Edisi 4). Jakarta: EGC.

Quraisy, A. (2020). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(1), 7-11.

Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 76-85.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescent: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Setiawan, C. K., & Yosepha, S.Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 22-35.

Siti Farhah. (2011). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Supardi, A. (2004). *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UII Press.

Uswati, E., & Santosa, B. (2022). Hubungan Prokrastinasi dengan Academic Dishonesty pada Remaja Madya di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10412–10419.

Wrightsman, L. S., & Deaux, K. (1981). *Social Psychology in the 80s*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.